

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Implikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Pengertian implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.

Implikasi menurut uraian Islamy dalam Ramdan, dkk. (2023) adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan akibat dari proses perumusan kebijakan. Sehingga dapat diartikan bahwa implikasi adalah konsekuensi-konsekuensi dan akibat yang muncul dengan adanya kebijakan atau kegiatan tertentu yang dilaksanakan. Pendapat lain menurut Silalahi dalam Ramdan, dkk. (2023) menyatakan implikasi adalah akibat yang dihasilkan oleh adanya penerapan suatu kebijakan atau program yang sifatnya bisa baik maupun tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran kegiatan tersebut. Menurut Winarno, setidaknya ada lima dimensi yang terkandung dalam implikasi: Implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat maupun masalah-masalah publik. Kebijakan mungkin saja memiliki implikasi pada

kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan di luar tujuan kebijakan (Ramdan, dkk., 2023).

## 2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan merupakan sekumpulan dari berbagai kondisi serta pengaruh dari luar yang dapat memberikan dampak kepada hidup dan perkembangan suatu organisme. Lingkungan merupakan semua orang yang masuk ke dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain dan keluarga dapat berupa teman sekolah, teman sepermainan dan teman bekerja (Mutakin, 2018). Sebelum menjelaskan secara lebih mendalam mengenai lingkungan sekolah maka akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai lingkungan secara umum. Lingkungan diartikan sebagai sebuah situasi yang ada di sekitar kita. Lingkungan dalam dunia pendidikan dapat dijelaskan secara luas dimana menjadi segala hal yang ada disekitar diri siswa didalam dunia ini. Lingkungan menjadi sebuah hal yang mengelilingi manusia sejak manusia lahir hingga wafat. Lingkungan dan manusia memiliki pengaruh yang berkebalikan dimana lingkungan dapat memberikan pengaruh kepada manusia begitupun sebaliknya. Lingkungan merupakan sebuah tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan dalam hal ini disebut sebagai lingkungan sekolah (Hudha et al., 2019).

Individu berkembang melalui beberapa pola perkembangan yang berbeda sesuai dengan hakikat dan harkat yang dimiliki seseorang individu tersebut. Pada proses perkembangan tersebut juga turut serta adanya pengaruh

lingkungan yang turut mempengaruhi pembentukan kepribadian. Memahami dan menelaah lingkungan sekolah tidaklah dapat dipisahkan dari mengenal kembali waktu kemunculan serta peran dan fungsinya.

Lingkungan sekolah merupakan sebuah tempat berkegiatan dan proses mendidik yang terus menerus berlangsung proses transfer pengetahuan. Sekolah menjadi tempat penyelenggaraan kegiatan pendidikan, belajar serta latihan. Sekolah menjadi sebuah fasilitas yang dengan sengaja didesain untuk melakukan pendidikan sebagaimana memenuhi kebutuhan zaman akan kemudahan teknologi dan pengetahuan. Sekolah menjadi tempat yang berperan membantu lingkungan keluarga dalam mendidik dan meningkatkan karakter perilaku yang baik serta mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan (Haryati, 2016).

Lingkungan sekolah memberikan dukungan yang menunjang pendidikan maka dari itu sekolah secara langsung mampu memberikan peran ataupun tidak langsung dalam memperlakukan anak. Lingkungan dapat terdiri atas beberapa hal seperti lingkungan fisik berupa bangunan, sarana, guru serta alat yang ada di dalamnya. Kemudian dapat berupa lingkungan non fisik seperti pembiasaan nilai kehidupan serta pemberlakuan norma yang ada (Mardlotillah, 2013). Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa lingkungan sekolah merupakan segala kondisi yang ada disekolah yang dapat memberikan dampak terhadap perilaku dari masyarakat sekolah baik secara sifat fisik ataupun dapat bersifat secara sosial.

Peran dan fungsi sekolah menurut Musaheri dalam Mawardi (2019), memiliki peran dan fungsinya antara lain sebagai berikut: 1) Mengembangkan, meneruskan hingga mempertahankan budaya suatu masyarakat melalui kegiatan belajar mengajar agar dapat membentuk kepribadian dari peserta didik yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat yang ada di sekitar; 2) Memberikan layanan untuk siswa supaya mengetahui ilmu pengetahuan ataupun keahlian di bidang akademis dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan keterampilan peserta didik agar dapat hidup berdampingan dengan orang lain serta mampu mewujudkan cita-cita atau aktualisasi diri secara bermartabat dan memberikan makna untuk kehidupan dan penghidupan juga mampu menciptakan peradaban yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pendapat lain mengenai fungsi dan peran sekolah menurut Oemar Hamalik dalam Yana & Jayanti (2014) yang menjelaskan tentang fungsi dari lingkungan sekolah dengan garis besar seperti memberi pendidikan kepada calon masyarakat sebelum menuju fase dewasa, menyiapkan cikal bakal masyarakat yang taat, mampu mewujudkan harapan dan keinginan hingga profesi yang diinginkan, menyiapkan kandidat pemimpin sebuah keluarga, mampu mengembangkan pribadi diri yang baik.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa fungsi dari lingkungan sekolah ialah membantu dalam mengerjakan serta memberikan pengetahuan tata krama yang tepat untuk siswa sekolah. Mampu

menyampaikan pengajaran yang baik sebagai bekal untuk hidup berdampingan dengan masyarakat.

Terdapat beberapa hal dari lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi siswa. Beberapa hal tersebut dikemukakan oleh Sukmadinata dalam Yana & Jayanti (2014) dimana beberapa hal tersebut antara lain yang pertama, lingkungan fisik sekolah yang meliputi beberapa hal seperti sarana serta prasarana belajar, sumber dari pengetahuan dan media yang digunakan dalam belajar. Kedua, lingkungan sosial yang berkaitan dengan hubungan siswa serta rekan dan guru serta staf sekolah lainnya. Ketiga, lingkungan akademis yang berupa suasana sekolah serta pelaksanaan dari kegiatan pembelajaran dan berbagai kegiatan kurikuler dan lainnya.

Pendapat lain menurut Asrori (2016) menyampaikan bahwa lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi pembelajaran siswa ialah metode mengajar yang merupakan sebuah cara untuk menyampaikan sebuah materi dengan gaya dan cara tertentu kepada siswa. Kurikulum sebagai beberapa aktivitas/ kegiatan yang direncanakan akan disampaikan kepada peserta didik. Relasi antara guru dan siswa, guru dan siswa memiliki proses belajar mengajar tertentu yang dapat diberikan pengaruh adanya hubungan yang terdapat pada proses belajar mengajar. Relasi antar siswa, Peserta didik memiliki karakter dan perilaku yang tidak menyenangkan teman yang lain serta memiliki rasa rendah diri akan mudah diasingkan dari kelompok lainnya.

Selanjutnya aturan sekolah, memiliki keeratan hubungan dengan kerajinan siswa dalam sekolah serta dalam pembelajaran. Alat pelajaran memiliki keterkaitan dengan metode belajar peserta didik dikarenakan alat atau media pembelajaran yang digunakan guru saat belajar juga digunakan oleh siswa sebagai bahan yang dipahami kemudian hari. Waktu sekolah menjadi salah satu waktu dimana pembelajaran terjadi di sekolah dapat terjadi kapan saja. Standar pelajaran yang melebihi ukuran, guru memiliki pendirian untuk menjaga wibawa dan perlu memberikan pelajaran diatas standar. Keadaan gedung, siswa dengan jumlah yang banyak memiliki keragaman karakteristik yang berbeda dan dituntut untuk memenuhi keadaan di dalam gedung. Metode belajar, siswa memiliki cara belajar yang beragam dengan pelaksanaan cara belajar yang beragam. Jadi, dapat disimpulkan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang berupa fisik maupun nonfisik. Yang mana keduanya sangat berdampak terhadap perkembangan pola tingkah laku dan berfikir seseorang.

Sedangkan, sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah adalah suatu lembaga yang didirikan untuk proses pembelajaran anak dibawa pengawasan guru dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta pembentukan moral dan karakter anak agar menjadi individu yang lebih berkualitas.

Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan

masyarakat itu. Oleh karena itu sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mengembangkan kemampuan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh komponen atau bagian yang terdapat di dalam sekolah, yang mana seluruh komponen dan seluruh bagian tersebut ikut berdampak dan menunjang dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah.

### 3. Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah

Rahmawati (2014:11) menyatakan bahwa ruang lingkup sekolah adalah: (a) Lingkungan fisik sekolah yaitu bangunan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan geografis di sekitar sekolah; (b) Lingkungan budaya sekolah yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler; (c) Lingkungan sosial sekolah: kelompok belajar siswa, ekstrakurikuler dan intrakurikuler, proses belajar mengajar di dalam kelas. Lingkungan sekitar dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku, alat peraga, dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan (manusia dan lingkungan fisik).

Jadi lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berdampak kedua setelah lingkungan keluarga, dan adapun keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditemukan oleh sebuah proses atau lingkungan sekolah saja

melainkan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penunjang keberhasilan tersebut.

#### 4. Sifat dan Ciri-Ciri Sekolah

Rahmawati (2014:11) menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dalam keluarga. Disamping itu, pendidikan sekolah juga mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut: (a) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang pendidikan; (b) Usia siswa (anak didik) disuatu jenjang yang relatif homogen; (c) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan; (d) Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum; (e) Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang; Berkenaan dengan sumbangan sekolah terhadap pendidikan itulah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut: (1) Tumbuh sesudah keluarga; (2) Lembaga pendidikan formal; (3) Lembaga pendidikan yang bersifat kodrati.

#### 5. Syarat-Syarat Lingkungan Sekolah yang Sehat

Menurut Rahmawati (2014: 12) syarat-syarat lingkungan sekolah yang sehat yaitu:

##### a. Lapangan bermain

Fasilitas lapangan bermain adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya yang berhubungan dengan ketangkasan dan pendidikan jasmani. Selain itu lapangan



bermain juga dapat digunakan untuk kegiatan bermain siswa, kegiatan upacara/ apel pagi, dan kegiatan perayaan/ pentas seni yang memerlukan tempat yang luas.

b. Pepohonan rindang

Semakin pesatnya pertumbuhan sebuah daerah menyebabkan pepohonan rindang habis ditebangi untuk dijadikan bangunan, terlebih jika harga tanah ikut melonjat naik. Inilah yang menjadikan jumlah oksigen berkurang. Karena itulah dibutuhkan banyaknya pohon rindang di lingkungan pekarangan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah.

c. Sistem sanitasi dan sumur resapan air

Sistem sanitasi yang baik adalah syarat terpenting sebuah lingkungan layak untuk ditinggali. Dengan sisten sanitasi yang bersih, maka seluruh warga sekolah akan dapat lebih tenang dalam mengadakan proses belajar mengajar. Selain itu diperlukan juga sistem sumur serapan air untuk mengaliri air hujan agar tidak menjadi genangan air yang dapat menjadikan lingkungan sekolah kotor, atau bahkan membahayakan apabila didiami oleh jentik-jentik nyamuk.

d. Tempat pembuangan sampah.

Sampah adalah salah satu musuh utama yang mempengaruhi kemajuan suatu peradaban. Semakin bersih suatu tempat, maka semakin beradab pula orang-orang ditempat itu. Terbukti dari kesadaran penduduk-penduduk di negara maju yang sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan. Dalam masalah sampah di sekolah, perlunya

ditumbuhkan kesadaran bagi seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan. Caranya adalah dengan menyediakan tempat pembuangan sampah berupa tong-tong sampah dan tempat pengumpulan sampah akhir di sekolah, dan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

e. Lingkungan sekitar sekolah yang mendukung

Adanya kasus di beberapa daerah, misalnya lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik yang bising dan berpolusi udara, atau lingkungan sekolah yang berada dipinggir jalan raya yang selalu padat, atau bahkan lingkungan sekolah yang letaknya berdekatan dengan tempat pembuangan sampah atau sungai yang tercemar sampah sehingga menimbulkan ketidaknyamanan akibat bau-bau tidak sedap. Kasus-kasus tersebut adalah kasus yang perlu penanganan langsung dan serius dari pemerintah. Lingkungan sekitar sekolah yang seperti itu akan mengakibatkan siswa cenderung tidak nyaman belajar, atau bahkan penurunan kualitas kecerdasan akibat polusi tersebut. Karena itulah sudah saatnya pemerintah memperhatikan generasi penerusnya ini, karena beberapa kasus terjadi malah diakibatkan pemerintah itu sendiri. Contohnya, sebuah sekolah yang berada di lingkungan yang mendukung, tapi tiba-tiba harus merasakan imbas dari pembangunan proyek di sekitar sekolah atau akibat pemerintah yang tidak menginginkan sistem tata kota yang sudah ada.

f. Bangunan sekolah yang kokoh dan sehat

Banyak sekali adanya kasus tentang bangunan sekolah yang roboh di Indonesia. Entah itu karena bangunannya sudah tua, ataupun bangunan baru yang dibangun dengan asal-asalan. Ini juga adalah kewajiban pemerintah untuk mengatasinya. Karena bangunan sekolah sudah semestinya dibangun dengan kokoh dan memiliki syarat-syarat bangunan yang sehat, seperti ventilasi yang cukup dan luas masing-masing ruang kelas yang ideal. Jadi lingkungan sekolah dapat dikatakan sehat apabila segala sesuatu yang ada di sekitarnya baik di dalam maupun di luar sekolah dapat menunjang proses pencapaian tujuan pendidikan yang mana didukung dari faktor kelengkapan fasilitas sekolah, kebersihan, serta kenyamanan lingkungan.

#### 6. Tanggung Jawab Sekolah

Rahmawati (2014: 14) menyatakan bahwa sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas sebagai berikut: (a) Tanggung jawab formal kelembagaan, sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku, undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003; (b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa; (c) Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional, mengelola, dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Oleh karena itu sumbangan sekolah sebagai

lembaga pendidikan, diantaranya adalah: (1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik; (2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar, atau tidak dapat diberikan rumah; (3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan, seperti membaca, menulis, berhitung serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan; (d) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, dan membedakan benar salah. Tanggung jawab sekolah sebagai kelembagaan formal pendidikan sesuai dengan fungsi, tugas, dan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya, pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah, diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja.

## 7. Fungsi Dan Peranan Sekolah

Menurut El-Khanza dalam Turnip, et al. (2022) peranan sekolah dalam pendidikan yang merupakan tingkatan kedua setelah pendidikan dalam keluarga. Peranan sekolah yakni mendidik dan mengajar serta memperbaiki

dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Peran sebagai seorang guru yang sebagai pendidik harus memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Guru yang ada di lingkungan sekolah merupakan pendidik formal secara langsung menerima kepercayaan dari sekolah maupun masyarakat untuk memangku tanggung jawab pendidikan. Selain dari guru, sekolah juga butuh adanya alat sebagai pelengkap berkembangnya pendidikan.

Rahmawati (2014: 15) menyatakan bahwa fungsi dan peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya, disisi lain juga mempunyai fungsi dalam mengembangkan kecerdasan, pikiran, dan ilmu pengetahuan. Sekolah adalah tempat mendidik dan mengajar anak-anak. Sekolah mempunyai tata tertib dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh murid-murid. Sekolah didirikan dengan tujuan menarik masyarakat ketinggian yang lebih tinggi.

Tujuan sekolah melaksanakan dasar yang pokok yaitu, mendidik semua anak-anak dengan pendidikan yang sebenarnya, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dikemudian hari. Apabila anggota itu buruk dan lemah, niscaya masyarakat akan lemah dan buruk pula. Maka kemajuan masyarakat tidak akan tercapai, kecuali dengan baiknya sekolah-sekolah rakyat. Sekolah merupakan waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan diwaktu luang bagi anak-anak ditengah tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan

waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan dunianya melalui berbagai pelajaran diatas.

Sedangkan tugas sekolah ialah mempersiapkan anak-anak untuk mengisi kebutuhan masyarakat tempat tinggalnya dan untuk menempuh kehidupan yang sempurna, sehingga mereka mendapat kebahagiaan bersama masyarakatnya.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga maka sekolah bertugas mendidik, mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut: (a) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan); (b) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan di sekolah; (c) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa, serta bagi agama dan negara. Jadi secara garis besar pembentukan pola pikir, kecerdasan serta sebuah karakter pribadi anak yang baik itu semua tidak lepas dari peran sekolah.

## 8. Konsep Pembentukan Karakter

Di era sekarang, karakter merupakan sesuatu yang jarang ditemukan pada masyarakat Indonesia. Dilihat dari banyaknya ketidakadilan serta kebohongan-kebohongan yang dilakukan masyarakat kita. Bahkan ditingkat yang lebih tinggi sendiri, yaitu pemerintah yang tak mengenal lagi sebuah karakter diri sebagai makhluk Tuhan dan sosial.

Menurut Prof. Suyanto Ph.D dalam Acoci (2021) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Karakter memiliki arti yaitu kebiasaan. Menurut beberapa psikolog memiliki pendefinisian karakter ialah sebuah keyakinan atau kebiasaan dengan mengarahkan tindakan dari seseorang individu. Karakter juga didefinisikan sebagai sebuah cara berfikir serta berperilaku yang jadi ciri setiap individu agar dapat bekerjasama dengan baik dalam sebuah kelompok (Harahap, 2013).

Pembentukan karakter merupakan salah satu upaya yang terus harus dilakukan untuk menghasilkan generasi yang baik dalam meneruskan keberlangsungan hidup bernegara. Pembentukan karakter memiliki unsur terpenting yaitu pikiran karena didalam pikiran terdapat berbagai program yang terbentuk dari pengalaman hidup yang diterima seseorang (Dalmeri, 2019).

Berdasarkan definisi dari para ahli karakter memiliki pesan jika karakter perlu direalisasikan dengan nyata dengan beberapa tahapan tertentu. Tahap yang perlu diselesaikan ialah dengan membangun karakter dengan pendidikan guna membangun bangsa dengan karakter melalui pendidikan agar menjadi bangsa yang kuat dan bermartabat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Kalimat “Mencerdaskan kehidupan bangsa” yang tertuang dalam UUD 1945 alinea ke-4 yang merupakan tujuan utama nasional, menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas.

Karakter dibentuk berdasarkan proses yang diawali dengan pembentukan sebuah pondasi. Pondasi yang dibentuk atas dasar kepercayaan dapat berjalan dengan baik dengan memanfaatkan konsep diri. Semakin banyak informasi yang diberikan maka akan semakin banyak pengalaman yang diterima oleh seseorang dan kemudian secara sadar fikiran akan matang



dengan pembentukan pola pikir yang semakin baik. Apabila sistem kepercayaan benar, artinya selaras terhadap norma yang disepakati masyarakat dan kemudian akan didapatkan karakter yang luhur dan berkonsep diri baik serta dapat memiliki kehidupan yang terus berbahagia (Hendayani, 2019).

Manusia menjadi pondasi dari penciptaan kepercayaan dan konsep diri. Anak-anak yang dihadapkan dengan perilaku orang tua yang sering bertengkar kemudian bercerai maka seorang anak tersebut dapat mengambil keputusan bahwa sebuah pernikahan merupakan sebuah penderitaan. Akan tetapi, apabila orang tua menunjukkan rasa saling hormat maka akan terbentuk sebuah komunikasi yang akurat dan anak akan memaknai pernikahan sebagai sebuah hal yang indah. Segala yang dialami oleh anak-anak akan berdampak pada kehidupan dewasa (Hendayani, 2019).

Kemudian, segala jenis pengalaman hidup yang asalnya dari lingkungan kerabat, sekolah, sosial media, buku, dan lainnya dapat meningkatkan pengetahuan yang kemudian mengantarkan seseorang dapat memiliki keahlian dalam menganalisis dan menalar objek. Berawal dari hal ini kemudian secara sadar fikiran menjadi dominan dan kemudian ketika memasuki lingkungan sekolah maka mereka akan mengalami konsep perubahan pada diri mereka. Mungkin beberapa merasakan dirinya bodoh dan merasa putus asa. Kepercayaan ini akan semakin menguat setelah paham dan mengetahui bahwa nilai yang didapatkan berada di bahwa rata-rata dan orang

tua mereka juga menyampaikan bahwa mereka memang merupakan anak yang bodoh (Hendayani, 2019).

Potensi karakter yang baik telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah-natural) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan-natural). Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter tiap individu. Sekolah Dasar adalah merupakan pendidikan awal penanaman karakter anak dalam perkembangan dirinya. Tak bisa kita dipungkiri bahwa banyaknya generasi di Indonesia, yang tidak mengenal dirinya sebagai bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, budaya, dan kultur sosial yang berbeda. Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata Pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan yang berkaitan dengan proses penanaman karakter yang baik, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menyebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila antara lain:

a) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

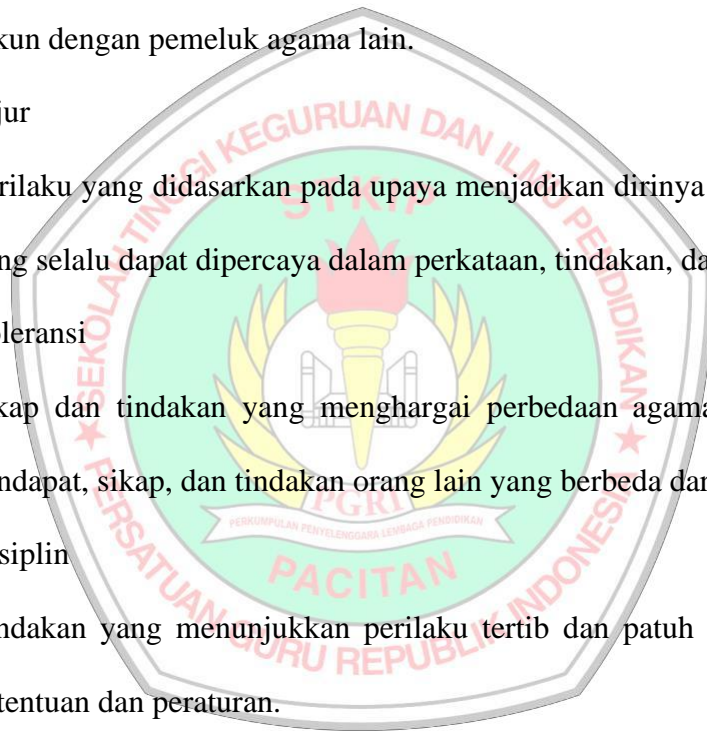
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.



## g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

## h) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

## i) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

## j) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

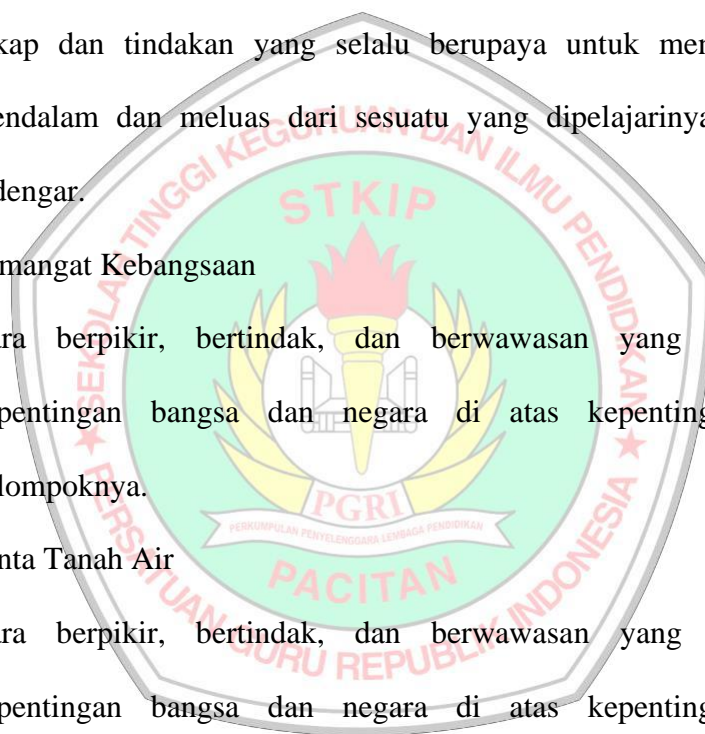
## k) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## l) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## m) Bersahabat/Komunikatif



Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli Lingkungan

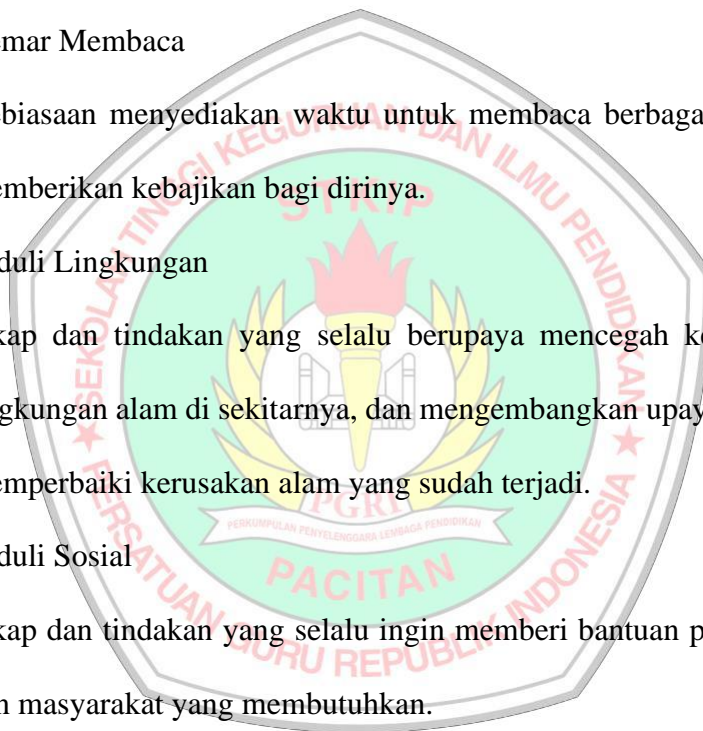
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.



Penelitian ini dibatasi dua karakter yang perlu dikembangkan, dua jenis karakter yaitu jujur dan disiplin.

- 1) Jujur merupakan sifat terpuji. Dalam bahasa arab disebut dengan istilah siddiq dan amanah. Siddiq artinya benar, amanah artinya dapat dipercaya, ciri orang jujur adalah tidak bohong, meski demikian jujur berkonotasi positif berbeda dengan jujur dalam arti lugu dan polos. Dalam sifat amanah mengandung arti cerdas, yakni kejujuran yang disampaikan dengan bertanggung jawab. Jujur bukan berarti mengatakan semua yang diketahui apa adanya, tetapi mengatakan apa yang diketahui sepanjang mengandung kebaikan dan tidak menyebutkan jika membawa akibat buruk bagi dirinya dan orang lain.
- 2) Tingkah Laku disiplin dilakukan karena mengikuti suatu komitmen. Disiplin bisa berhubungan dengan kejujuran, bisa juga tidak. Kejujuran juga diwariskan oleh genetika orang tuanya, terutama ketika anak masih dalam kandungan, secara psikologis dapat menetap pada anaknya. Kurang keharmonisan orang tua didalam rumah akan sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan dirasakan oleh anak akan sangat menimbulkan kegelisahan serta merusak tatanan psikologis seorang anak, pada anak usia IV SD hingga SLTP, kejujuran sebaiknya dibiasakan sejalan dengan kedisiplinan hidup, disiplin belajar, disiplin ibadah, disiplin bekerja membantu orang tua dirumah, disiplin keuangan dan disiplin agenda harian anak. Pada anak usia SMA kejujuran dan kedisiplinan yang ditanamkan harus disertai alasan rasional, baik dalam

kehidupan dalam rumah tangga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Sistem *punishment* dan *reward* sudah bisa diterapkan secara rasional. Pada usia mahasiswa, kejujuran dan kedisiplinan dinisayakan melalui pemberian kepercayaan dalam berbagai tanggung jawab, kepada mereka sudah ditekankan komitmen dan substansi, sementara prosedur dan teknik mungkin harus sudah diserahkan kepada seni dan kreatifitas mereka. Pada orang dewasa yang sudah bekerja, kejujuran dan kedisiplinan diterapkan melalui pelaksanaan sistem dimana peluang untuk berbuat jujur dipersempit, misalnya dengan pengawasan yang transparan. Bagaimanapun orang jujur dapat berubah menjadi tidak jujur manakala peluang tidak jujur dan tidak disiplin terbuka tanpa pengawasan.

#### 9. Mekanisme Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya (Rhonda Byrne, 2007: 17). Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikirnya yang dapat mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip

hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

Namun, melalui pikiran sadar pula, kepercayaan tersebut dapat berubah untuk memberikan kesan berbeda dengan menambahkan contoh kalimat berikut ini: "... tapi aku punya banyak relasi orang-orang kaya yang siap membantuku". Cara berpikir seperti ini akan memberikan kesan keberhasilan sehingga kesan ini dapat memberikan harapan dan mampu meningkatkan rasa percaya diri. Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran kearah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, disadari maupun tidak.



Menurut Gravatar dalam Khofifah (2022) pada proses pembentukan karakter secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya, tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Kita bisa melihat saat mereka belajar berjalan dan jatuh, mereka akan bangkit lagi, jatuh lagi, bangkit lagi sampai akhirnya mereka bisa berjalan seperti kita. Akan tetapi, ketika mereka sudah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka. Diantara mereka mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Akhirnya mereka putus asa. Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya dibawah rata-rata dan orangtua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh.

Tugas keluarga memberikan dasar pendidikan dan kebiasaan menjadi sangat dangkal. Akibatnya perkembangan kepribadian anak menjadi lebih terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Dewasa ini menanamkan kebiasaan yang baik, penanaman nilai dan norma, penanaman disiplin dan lainnya melalui orangtua menjadi sangat lemah. Bahkan pada beberapa keluarga terdapat kecenderungan merosotnya wibawa orangtua terhadap anak-anaknya dengan sendirinya peranan orangtua sebagai saran pewarisan budaya akan menurun. Hal itu antara lain juga disebabkan oleh kesibukan

orang tua diluar rumah sehingga hubungan dengan anak menjadi kurang mendalam.

Selanjutnya, peran sekolah dalam pembentukan karakter anak. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dalam hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya dinegara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti di Indonesia, tetapi juga dinegara-negara maju sekalipun.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang sedang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menduga pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa yang terbentuk di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi yang digunakan berupa siswa sekolah dasar berjumlah 289 orang dari kelas 1 sampai 6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dimana lingkungan sekolah memiliki nilai tertinggi sebesar 84% dan pembentukan karakter memiliki nilai sebesar 88%. Sehingga dibutuhkan peran guru yang aktif agar dapat mencapai hal tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan ialah memiliki tujuan yang sama yaitu

untuk mengetahui pengaruh atau implikasi lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian tersebut memiliki kesamaan berupa objek yang diteliti sama-sama berupa siswa sekolah dasar. Perbedaan yang dimiliki ialah bahwa penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dimana data yang dihasilkan memiliki angka yang dapat diukur.

2. Penelitian Dewi, et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Islami Terhadap Penumbuhan Karakter Islami Anak Tarbiyatul Athfal Ta Al Kautsar Kota Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui pengaruh lingkungan pesantren terhadap pertumbuhan karakter islami. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah yang islami dengan pertumbuhan karakter islami saat pembelajaran menggunakan metode daring. Hal ini dikarenakan interaksi antar peserta didik tidak terjadi secara langsung. Sehingga faktor lain yang lebih utama seperti bimbingan orang tua atau pola asuh orang tua menjadi faktor genetik dan pandangan anak terhadap dunia yang dimiliki dapat mempengaruhi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama mendalami implikasi lingkungan sekolah terhadap pertumbuhan karakter anak di sekolah dasar. Hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan ialah pada penelitian ini sekolah dasar yang digunakan merupakan sekolah islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Turnip, et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di SD Negeri 124385 Jl. Sawi Pematangsiantar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi lingkungan sekolah pada pembentukan karakter siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif empiris yang menggunakan kuesioner sebagai bahan observasi dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan ditunjukkan dengan adanya hubungan positif signifikan. Hal ini dapat menjadi prioritas dalam mengatur dan merawat anak agar memiliki karakter positif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan dimana sama sama melakukan identifikasi terhadap implikasi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter. Hal yang membedakan ialah pada penelitian ini menggunakan contoh sampel yang berasal dari satu kategori kelas yaitu kelas III sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan direncanakan akan menggunakan kelas IV di sekolah dasar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdan, dkk. (2023) dengan judul “Implikasi Budaya dalam Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembentukan karakter positif siswa di MA Al-Ishlah Sagalaherang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian memperoleh bahwa penerapan pendidikan karakter

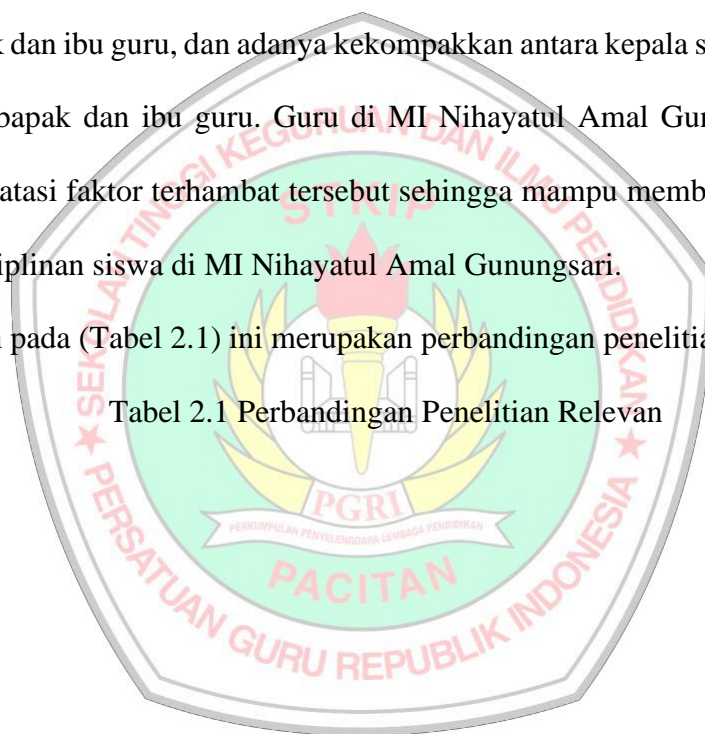
positif siswa dengan implikasi budaya melalui kegiatan baiat yang dilakukan setiap hari sebelum masuk kelas kegiatan ini terdapat makna bahwa pentingnya disiplin waktu dan pentingnya berdoa, faktor pendukung dari penerapan pendidikan karakter positif siswa disekolah diataranya yaitu guru, siswa, pembiasaan atau kegiatan di sekolah, sarana prasarana yang ada di lingkungan sekolah. Faktor penghambat atau kendala pelaksanaan pendidikan karakter positif di sekolah, kendala penerapan budaya sekolah adalah keterbatasan waktu, latar belakang siswa, kemampuan siswa yang berbeda, dan peralatan yang kurang memadai. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan dimana sama-sama melakukan identifikasi terhadap implikasi terhadap pembentukan karakter. Hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan ialah pada penelitian ini implikasi yang dilakukan yaitu implikasi budaya dan sekolah yang digunakan merupakan sekolah islam dengan jenjang pendidikan menengah atas yaitu Madrasah Aliyah (MA).

5. Penelitian ini dilakukan oleh Pradina, et al. (2021) dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon)”. Penelitian ini dilakukan dengan adanya permasalahan yang terjadi di kelas V Mi Nihayatul Amal Gunungsari ini ketika ada beberapa siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan terkait dengan tata tertib yaitu masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, masih ada beberapa siswa yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan dan masih ada beberapa siswa yang memakai

pakaian dengan kurang rapih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas V sudah sangat baik. Faktor pendukung terdapat adanya kesadaran dalam diri siswa dalam kedisiplinan, adanya peran aktif dari bapak dan ibu guru, dan adanya kekompakkan antara kepala sekolah dengan para bapak dan ibu guru. Guru di MI Nihayatul Amal Gunungsari dapat mengatasi faktor terhambat tersebut sehingga mampu membentuk karakter kedisiplinan siswa di MI Nihayatul Amal Gunungsari.

Disajikan pada (Tabel 2.1) ini merupakan perbandingan penelitian relevan.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Relevan



Penelitian Relevan	Persamaan	Perbedaan
Dewi, et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”.	Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui pengaruh atau implikasi lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa. Objek yang diteliti sama sama berupa siswa sekolah dasar.	Menggunakan metode kuantitatif dimana data yang dihasilkan memiliki angka yang dapat diukur.
Dewi, et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah Islami Terhadap Penumbuhan Karakter Islami Anak Tarbiyatul Athfal Ta Al Kautsar Kota Malang”.	Mendalami implikasi lingkungan sekolah terhadap pertumbuhan karakter anak di sekolah dasar.	Sekolah dasar yang digunakan merupakan sekolah islam.
Turnip, et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di SD Negeri 124385 Jl. Sawi Pematangsiantar”.	Identifikasi terhadap implikasi lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter.	Contoh sampel yang berasal dari satu kategori kelas yaitu kelas III sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan akan menggunakan kelas IV di sekolah dasar.
Ramdan, dkk. (2023) dengan judul “Implikasi Budaya dalam Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa MA Al-Ishlah Sagalaherang”.	Implikasi terhadap pembentukan karakter.	Implikasi yang dilakukan yaitu implikasi budaya dan sekolah yang digunakan merupakan sekolah islam dengan jenjang pendidikan menengah atas yaitu Madrasah Aliyah (MA).

Pradina, et al. (2021) dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon)”.	Pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus dengan metode deskriptif.	Identifikasi terhadap peran guru dalam membentuk karakter siswa. Contoh sampel yang berasal dari satu kategori kelas yaitu kelas V sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan direncanakan akan menggunakan kelas IV.
--	---	---

### C. Kerangka Berpikir

Sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah adalah suatu lembaga yang didirikan untuk proses pembelajaran anak dibawa pengawasan guru dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta pembentukan moral dan karakter anak agar menjadi individu yang lebih berkualitas.

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (Tu’u, 2004: 18). Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, seperti yang dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga yaitu mendidik, mengajar, membina, serta memperluas tingkah laku anak didik



yang di bawa dari keluarganya dan mutlak pembentukan pola pikir, kecerdasan serta sebuah karakter pribadi anak semuanya tidak lepas dari peranan sekolah, oleh karena itu sangat dibutuhkan seorang pendidik yang benar benar memperhatikan setiap watak dari anak didiknya.

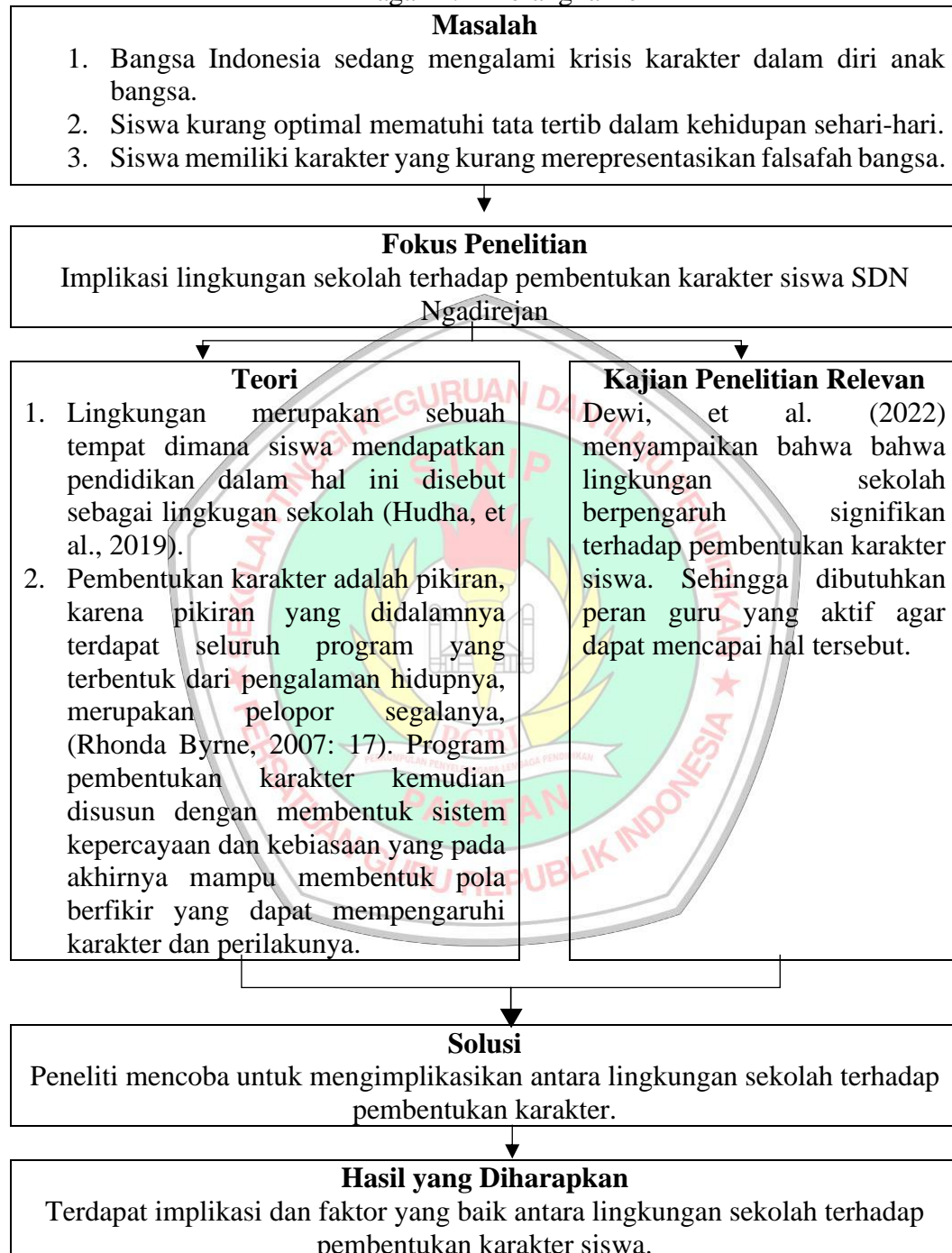
Menurut Suprihatiningrum (2016: 24) pendidik adalah seorang guru yang professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid pada pendidikan formal, tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. (Guru Profesional pedoman kinerja, kualifikasi, & kompetensi guru).

Murid adalah komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam pendidikan atau biasa dikenal disebut dengan peserta didik. Pada proses belajar mengajar, murid sebagai pihak yang ingin menyelesaikan kurikulum dan dalam upaya mencapai tujuan atau cita-cita dalam undang-undang pendidikan, murid merupakan bagian yang paling penting dari sistem pendidikan sehingga indikator sukses atau tidaknya dunia pendidikan adalah keberhasilan atau kegagalan murid setelah menempuh proses pendidikan.

Ruang kelas sesuatu ruangan dalam bangunan sekolah, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Kantin sekolah adalah sebuah ruangan dalam bangunan sekolah yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru sebagai tempat untuk makan, baik makanan yang dibawa sendiri maupun yang dibeli di kantin. Kantin biasanya menjadi tempat berkumpulnya para murid apabila sedang beristirahat dan juga sebagai tempat untuk bersosialisasi sehingga kantin juga berperan

dalam pembentukan karakter seorang anak. Disajikan pada (Bagan 2.1) ini merupakan kerangka berpikir pada penelitian yang dilaksanakan.

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pembatasan pada masalah serta fokus penelitian kemudian peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang dijadikan dasar pembahasan serta pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Implikasi Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak di SDN Ngadirejan?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang terdapat di Lingkungan Sekolah Terhadap Upaya Pembentukan Karakter Anak SDN Ngadirejan?

